

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modernisasi membawa dampak diberbagai bidang kehidupan termasuk dalam bidang seni yang menggambarkan *style* tertentu seperti menghiasi tubuh dengan tulisan, gambar maupun dengan simbol-simbol yang disebut tato. Sehingga terlihat *up to date* dan terkesan modern. Secara umum tato merupakan seni menghias tubuh dengan menggunakan tinta khusus yang terbuat dari jenis bahan tertentu dengan bantuan berbagai jenis alat. Tato dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis yaitu: menurut ketahannya, jenis bahannya, cara membuatnya dan makna dari tato itu sendiri. Menurut ketahanannya yaitu permanen dan sementara. Menurut jenis bahannya yaitu bahan alami dan kimia (buatan). Menurut cara membuat yaitu tato amatir dan profesional. Menurut maknanya seperti kebudayaan, ekspresi, seni dan simbol dan lainnya. tidak sedikit juga kalangan masyarakat yang menggunakan atau bisa kita bilang memanfaatkan tato dengan berbagai jenis alasan kebutuhan (Purnama, 2017).

Tubuh, bagi sebagian orang, menjadi media tepat untuk berekspresi dan eksperimen. Tak heran, jika kemudian timbul aktivitas dekorasi seperti tato, tindik, dan *body painting*, Eksploitasi ini untuk sebagian besar pelakunya ditujukan untuk gaya dan pernyataan pemberontakan. Jika,

awalnya seseorang melakukan eksploitasi tubuh untuk tujuan yang lebih khusus, misalkan untuk identitas pada suatu budaya tertentu, kini eksploitasi tubuh melalui tato, tindik, dan *body painting* berkembang karena mode dan gaya hidup. Pada akhirnya tubuh dapat dibentuk dengan bermacam- macam cara. Tubuh sesuai untuk simbolisasi berbagai perbedaan yang timbul di antara berbagai perubahan di dalam sebuah identitas individu maupun kelompok. Dengan demikian, tubuh menjadi sebuah simbol berbagai peranan sosial dan stereotip.

Sebagian orang menganggap tato sebagai seni, tetapi tidak sedikit juga orang yang menganggap tato sebagai hal yang negatif. Di Indonesia, masyarakat masih menganggap tato sebagai tabu, karena tato diidentikkan dengan pelaku kejahatan atau tindakan kriminalitas yang menyimpang. Sehingga, tato merupakan tanda yang telah diberikan oleh masyarakat bagi para penjahat, pemberontak, dan pelaku kriminalitas. Secara tidak langsung pencitraan tato menjadi sesuatu yang menakutkan, mengerikan dan patut dihindari. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tato juga merupakan bagian dari budaya tradisional bagi suku-suku di Indonesia yaitu suku Mentawai, suku Dayak di Kalimantan dan Sumba di NTB.

Menurut (Adi Rosa, 2018) dalam penelitiannya mengenai Eksistensi Tato Mentawai, selama ini diyakini bahwa tato tertua ditemukan di Mesir sekitar tahun 1300 SM. Dari penelitian yang dilakukannya diketahui bahwa Tato Mentawai telah ada sejak 1500 tahun

sampai 500 tahun Sebelum Masehi. Jadi bisa dikatakan, tato Mentawai merupakan tato tertua di dunia. Tato telah ada sejak ribuan tahun yang lalu dan merupakan suatu bentuk seni tertua yang memiliki beragam arti seperti halnya budaya yang lain (Bara Satria, 2018).

Pada beberapa kelompok, tato merupakan tanda suku atau status, seperti pada masyarakat Mentawai derajat seseorang dapat dilihat dari tato di tubuhnya, dan pada masyarakat Dayak perkawinan dapat terlaksana bila kedua pengantin telah di tato secara memadai di seluruh badan. Selain itu, tato juga bisa menandakan beratnya jalan menuju kedewasaan, atau dalam menunjukkan keahlian si pemilik tato. Salah satu alasan paling populer dan juga paling tua adalah seni tubuh ini menambah keindahan si pemilik. Di dunia Barat, tato biasanya dianggap sebagai bentuk ekspresi dan kreativitas seseorang. Selain menunjukkan individualisme, secara bersamaan tato juga menunjukkan bahwa pemiliknya adalah anggota sebuah kelompok komunitas yang menyukai seni tubuh. Di Amerika Serikat, tato sempat memberi kesan buruk bagi pemiliknya, walaupun sekarang tato dianggap sebagai bagian dari budaya Amerika (Bara Satria, 2018).

Tato yang kini banyak menemani kehidupan anak muda di perkotaan ternyata berada dalam kondisi tercerabut dari habitat aslinya, terpelanting di dunia yang sama sekali tidak tahu menahu aturan bagaimana semestinya tato diperlakukan. Sebagian masyarakat modern

yang tertarik dengan tato, kemudian menggunakannya semau dan sesuka hati sebagai ekspresi diri. Kesukaan berekspresi dengan menimbulkan kontra dari sebagian lain masyarakat yang berseberangan keyakinan dengan adat lama. Sebagian lain ternyata malah membelokkan kegunaan untuk menandai hal yang negatif, tato menjadi identik dengan kriminalitas. Pada tahun 1983-1984 di Indonesia (orde baru) dengan menggunakan aparaturnya yang dimilikinya memberlakukan kebijakan menumpas gali (gabungan anak liar), personel yang ditumpas tersebut pada umumnya ber-tato. Petrus merupakan operasi penumpasan (yang dilakukan tanpa proses peradilan) orang-orang yang ditengarai bertindak kriminal. (Siegel, 2000), menyatakan Petrus merupakan “Nasionalisasi Kematian”. Istilah ini adalah buah dari gesekan mengerikan yang terjadi antara negara dan warganya.

Fenomena tato bukan dilahirkan dari sebuah tabung dunia yang bernama modern dan perkotaan. Secara historis, tato lahir dan berasal dari budaya pedalaman, tradisional, bahkan dapat dikatakan kuno. Keberadaan tato pada masyarakat modern perkotaan mengalami perubahan makna, tato berkembang menjadi budaya populer atau budaya tandingan yang oleh audiens muda dianggap simbol kebebasan dan keragaman. Akan tetapi kalangan tua melihat sebagai suatu keliaran dan berbau negatif.

Dengan demikian tato akan sangat tergantung pada tiga konteks pemaknaan, yakni kejadian historis, lokasi teks dan formasi budaya.

Akibatnya kini budaya pop menjadi seperti lapangan perang semiotik antara sarana inkorporasi dan sarana resistensi, antara pengangkat makna yang diusung, kesenangan dan identitas sosial yang diperbandingkan dengan yang telah ada. Tato belakangan ini menjadi mode. Bila semula tato merupakan bagian budaya ritual etnik tradisional, kini berkembang menjadi bagian kebudayaan pop. Pada saat tato tradisional terancam punah, tato yang menjadi bagian kebudayaan pop semakin tertera di tubuh-tubuh manusia modern dan semakin disenangi.

Tanggapan negatif masyarakat tentang tato dan larangan memakai rajah atau tato bagi penganut agama tertentu semakin menyempurnakan *image* tato sebagai sesuatu yang dilarang, haram, dan tidak boleh. Maka memakai tato dianggap sama dengan memberontak. Tetapi justru termemberontakan yang melekat pada aktivitas dekorasi tubuh inilah yang membuat gaya pemberontak ini populer dan dicari-cari oleh anak muda. Terdapat beberapa alasan yang mendasari mengapa generasi muda menjadi salah satu objek dalam transformasi budaya. Pertama, generasi muda ada dan menjadi pelaku dalam sebuah proses pencarian jati diri sehingga mudah dipengaruhi oleh nilai-nilai atraktif. Kedua, generasi muda sangat peka terhadap kondisi lingkungan dan mudah melakukan perubahan. Ketiga, pola konsumsi generasi muda lebih panjang sehingga perlu pemberdayaan agar konsumsinya terus terjaga. Orang-orang yang terpinggirkan oleh masyarakat memakai tato sebagai simbol

pemberontakan dan eksistensi diri, anak-anak yang disingkirkan oleh keluarga memakai tato sebagai simbol pembebasan (Juliastuti, 2009).

Tato juga telah menjadi bagian dari pertunjukan identitas “jati diri”. Kata “identitas” berasal dari bahasa Inggris yaitu “identity” yang dapat diartikan ciri-ciri, tanda-tanda, ciri khas, jati diri pada perorangan atau sesuatu kelompok tertentu yang biasa membedakannya dengan orang lain atau kelompok yang lainnya. Menurut Erikson, identitas diri adalah berarti perasaan dapat berfungsi sebagai seseorang yang berdiri sendiri tetapi yang berhubungan erat dengan orang lain. Identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi yang unik serta memiliki ciri-ciri berbeda dengan kelompoknya, memiliki keyakinan yang relatif stabil, serta memiliki peran penting dalam konteks kehidupan masyarakat. Identitas diri dapat berisi atribut fisik, keyakinan, tujuan, harapan, prinsip moral atau gaya sosial (Hidayah, 2014).

Eksistensi tato selama ini dianggap sebagai bagian dari penyimpangan. Tato masih merupakan bagian dari tindakan yang keluar dari rel-rel kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pada masyarakat Indonesia, kecuali kota-kota besar, konformitas masih sangat kuat di mana anak muda dianggap normal, ganteng dan alim apabila rapi, bersih tidak ada tato, tidak bertindik dan lain-lain. Jika terjadi penyimpangan sedikit saja seperti telinga atau hidung yang ditindik, maka

akan mengakibatkan gunjingan dan celaan yang cepat menyebar ke mana-mana. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika gaya-gaya anak muda seperti itu akan cepat-cepat dianggap sebagai sesuatu yang negatif. Nilai seni muncul sebagai sebuah entitas yang emosional, individualistik, dan ekspresif. Seni menjadi entitas yang maknawi. Berkaitan dengan tato, ia memang dapat dikategorikan sebagai entitas seni karena selain merupakan wujud kasat mata berupa artefak yang dapat dilihat, dirasakan, ia juga menyangkut nilai-nilai estetis, sederhana, bahagia, emosional, hingga individual dan subjektif (Olong, 2006).

Selain itu, tato juga telah populer pada anak muda terutama di kalangan mahasiswa, tidak jarang kita menemui secara tidak sengaja mahasiswa yang bertato. Namun, kita juga tidak dapat menampik bahwa ada beberapa mahasiswa UNJ yang memiliki tato, sehingga mahasiswa UNJ juga tidak terlepas dari tren tato tersebut. Pada dasarnya bahwa mahasiswa UNJ adalah seorang mahasiswa yang rata-rata dididik untuk menjadi pendidik walaupun ada beberapa jurusan yang tidak diarahkan menjadi guru.

Pada penelitian terdahulu yang meneliti tentang tato dan mahasiswa yaitu Makna Bertato Di Kalangan Mahasiswa Teologi UKSW (Kajian Teori Identitas) karya Hanna Agustina Laman (Laman, 2020) hanya berfokus pada identitas diri mahasiswa yang menggunakan tato dan berfokus pada kajian teori identitas. Pada penelitian ini akan membahas

pemaknaan tato pada mahasiswa menggunakan teori interaksi simbolik dan teori identitas diri karena kedua teori ini berkaitan dalam pembahasan tato. Perbedaan juga terdapat pada kampus, karena UNJ lebih dikenal sebagai kampus pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Penggunaan tato di kalangan kampus. Peneliti memilih mahasiswa UNJ yang bertato untuk menjadi subjek penelitian karena tren ini sangat menarik untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang di atas, judul penelitian yang diangkat adalah “Pemaknaan Tato Pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang Menggunakan Tato”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pemaknaan tato pada kalangan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?
2. Mengapa mahasiswa Universitas Negeri Jakarta menggunakan tato?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah diuraikan diatas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemaknaan tato pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang menggunakan tato

a. Mahasiswa memaknai tato sebagai seni dan kreativitas (teori interaksi simbolik)

b. Mahasiswa memaknai tato sebagai identitas pribadi (teori identitas diri)

2. Alasan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta menggunakan tato ada 2 faktor yaitu:

a. Faktor internal yang melatarbelakangi Mengapa mahasiswa Universitas Negeri Jakarta menggunakan tato:

- 1) Minat
- 2) Ekspresi
- 3) Religius

b. Faktor eksternal yang melatarbelakangi Mengapa mahasiswa Universitas Negeri Jakarta menggunakan tato:

- 1) Pengaruh lingkungan
- 2) Pengaruh tokoh idola

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan masalah penelitian yang telah ditulis adalah untuk :

- a. Mengetahui bagaimana pemaknaan tato pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang menggunakan tato.
- b. Mengetahui apakah motif dari mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dalam menggunakan tato.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan ilmiah terkait dengan pemaknaan tato di lingkungan kampus. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti-peneliti yang akan mengadakan penelitian serupa di masa yang akan datang.

b. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, serta dapat menjadi masukan dan referensi bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemaknaan tato di lingkungan kampus.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Pemaknaan

a. Definisi Makna

Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistik. Itu sebabnya beberapa pakar komunikasi sering menyebutkan kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Makna, sebagaimana dikemukakan oleh Fisher, merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan para teoritis ilmu sosial selama 2000 tahun silam. Semenjak Plato mengkonseptualisasikan makna manusia sebagai salinan “ultrarealitas”, para pemikir besar telah sering mempergunakan konsep itu dengan penafsiran yang sangat luas yang merentang sejak pengungkapan mental dari Locke sampai ke respons yang dikeluarkan dari Skinner. Seperti yang dijelaskan oleh De Vito bahwa “ makna ada dalam diri manusia (Nia Anggraini, 2021).

Makna merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari semantik dan selalu melekat pada apa saja yang kita ucapkan.

Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata kata). Makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa, dalam memahami persepsi atau perilaku manusia, hubungan dalam arti kesamaan atau ketidaksamaan antara

bahasa maupun luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, atau cara menggunakan lambang bahasa (Djajasudarma, 2009).

b. Tipe – tipe makna

Secara garis besar, Lyons membagi arti menjadi dua tipe, yakni arti konseptual dan arti asosiatif. Perbedaan arti konseptual dan makna asosiatif di dasarkan pada ada atau tidak adanya hubungan makna sebuah kata dengan arti kata lain. Arti konseptual adalah arti yang sesuai dengan konsepnya, arti yang sesuai dengan referennya, dan arti yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Dengan demikian, arti konseptual sebenarnya sama dengan arti referensial, arti leksikal dan arti denotatif.

Arti asosiatif adalah arti yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa, Arti asosiatif ini sebenarnya sama dengan perlambangperlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Misalnya Arjuna sebagai pelambang pria yang gagah, tampan, dan sosok yang didolakan para wanita. Arti asosiasi berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa, serta nilai rasa bahasa. Oleh karena itu, di dalam arti

asosiatif tercakup pula arti konotatif, stilistika, afektif, refleksi, dan kolokatif (Sarifuddin, 2022).

c. Aspek – aspek Makna

1. *Sense* (pengertian)

Aspek ini dapat dicapai apabila antara pembicara atau penulis dan kawan bicara menggunakan bahasa yang sama. *Sense* atau pengertian disebut juga tema yang melibatkan idea atau pesan yang dimaksud. Artinya pengertian akan muncul jika seseorang dapat memahami apa yang dimaksud oleh orang lain.

2. *Feeling* (perasaan)

Aspek makna *feeling* berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan. Jadi setiap kata mempunyai makna yang berbeda dengan situasi pada saat pembicaraan berlangsung.

3. *Tone* (nada)

Aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara atau sikap penulis kepada pembaca. Aspek makna ini melibatkan pembicara untuk memilih kata kata yang sesuai dengan lawan bicara dan pembicara. Dengan demikian hubungan antara pembicara dan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.

4. *Intension* (tujuan)

Aspek makna tujuan adalah apa yang diungkapkan memiliki maksud atau tujuan tertentu. Baik senang atau tidak senang dari kerja keras yang dilaksanakan (Djajasudarma, 2009).

d. Jenis – jenis Makna

Secara umum makna dapat dikelompokkan kedalam beberapa golongan, diantaranya:

1. Makna emotif

Makna emotif adalah makna yang timbul karena adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara terhadap sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan.

2. Makna konotatif

Makna konotatif muncul akibat asosiasi perasaan kita terhadap yang diucapkan atau didengar. Misalnya kalimat “profesor ali telah makan garam” maknanya bukan makan garam namun istilah yang diartikan sebagai orang yang berpengalaman.

3. Makna kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, maka unsur bahasa yang sangat dekat dengan hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya.

2. Konsep tato

a. Definisi tato

Secara keabsahan, tato mempunyai istilah yang hampir sama digunakan berbagai belahan dunia, beberapa diantaranya adalah *tatoage, tatouage, tatowier, tatuaggio, tatuar, tatuaje, tatoos, tattueringar, tatuagens, tatoveringer, tatoos, dan tatu*. Tato merupakan bagian dari *body painting* adalah salah satu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh menggunakan alat sejenis jarum atau benda dipertajam yang terbuat dari flora. Gambar tersebut dihiasi dengan pigmen berwarna-warni.

Konon kata tato berasal dari bahasa Tahiti yakni “tatau” yang berarti menandai. Amy Krakov mengungkapkan secara teknis bahwa tato adalah pewarnaan permanen pada tubuh dengan cara diresapkan dengan benda tajam ke dalam kulit “dermis”. Proses penusukan jarum dengan tangan terdapat di berbagai kebudayaan dunia seperti Samoa, Maori, Mentawai, Burma, hingga Thailand. Rajah atau tato dalam bahasa Inggris “tattoo” adalah suatu tanda yang dibuat dengan memasukan pigmen ke dalam kulit. Kata tato adalah pengindonesiaan dari kata tattoo yang artinya goresan, desain, gambar, atau lambang, yang mana kulit seseorang menjadi objeknya (Rahayu, 2010).

Pada perkembangan tato saat ini, meskipun masih ada yang menganggap tato berkaitan dengan hal yang negatif dan cenderung menyakiti diri sendiri tapi seiring perkembangan zaman, masyarakat mulai memahami tato sebagai simbol-simbol ekspresi seni dan pemakaian tato lebih cenderung ke arah populer. Berawal dari pemberontakan terhadap stigma negatif, hal ini dapat dipandang sebagai *counter culture* “budaya tandingan” yang memberi perubahan dan variasi dalam kehidupan.

Counter culture “budaya tandingan” adalah budaya yang dikembangkan oleh generasi muda sebagai bentuk ajang perjuangan melawan pengawasan kelompok dominan seperti orang tua, kelompok elite masyarakat, norma sosial yang ketat, dan sebagainya. Perjuangan yang ditunjukkan antara lain dalam bentuk pakaian, sikap, bahasa, musik, hingga gaya. Dengan kata lain, tato secara ideal merupakan bentuk pertentangan, protes politis, hingga perang gerilya semiotik terhadap sesuatu yang berciri khas kemapanan (Bara Satria, 2018).

Fenomena tato bukan dilahirkan dari sebuah tabung dunia yang bernama modern melainkan tato lahir dan berasal dari budaya pedalaman, tradisional, bahkan dapat dikatakan kuno. Keberadaan tato pada masyarakat tradisional tato digunakan sebagai simbol kepercayaan yang memiliki nilai religius yang sakral, tidak hanya

itu tato juga telah menjadi bagian dari kebudayaan. Pada masa modern, kini keberadaan tato mengalami perubahan makna, tato berkembang menjadi budaya populer atau budaya tandingan yang oleh audiens muda dianggap simbol kebebasan dan keragaman. Namun demikian kalangan tua melihat sebagai suatu keliaran dan berbau negatif (Nugroho, 2018).

Pada dasarnya jenis tato itu ada dua, yaitu tato permanen dan tato temporer tidak permanen:

1. Tato permanen adalah tetap, tidak berubah ubah. Tato yang dimaksud adalah tato yang tidak dapat hilang yang memiliki daya tahan seumur hidup. Teknik pembuatannya dengan memasukkan tinta atau pewarna ke dalam kulit dengan menusukkan jarum pada kulit yang kemudian diberi pewarna.
2. Tato temporer “tidak permanen” adalah tato yang mudah hilang dan memiliki daya tahan 3 - 4 minggu. Teknik pembuatannya hanya menggunakan tinta digambar di permukaan kulit tubuh.

b. Karakteristik tato

1. Tato Religius

Tato merupakan tanda yang digunakan sebagai simbol kepercayaan yang memiliki nilai religius. Tato digunakan oleh

beberapa suku-suku tertentu sebagai simbol yang sakral, yaitu: bagi suku Mentawai, tato adalah roh kehidupan yang dipercaya sebagai simbol keseimbangan dan keharmonisan dengan dunia roh, manusia, dan alam. Orang Mentawai mempersembahkan berbagai sesaji dan melakukan berbagai ritual. Dalam masyarakat Mentawai, benda-benda seperti batu, hewan dan tumbuhan harus diabdikan di atas tubuh. "Mereka menganggap semua benda memiliki jiwa". Kedudukan tato diatur oleh kepercayaan suku Mentawai, "Arat Sabulungan". Berasal dari sekumpulan bulung atau daun. Sekumpulan daun itu dirangkai dalam lingkaran yang terbuat dari pucuk enau "aren" sebagai media pemujaan Tai Kabagat Koat "Dewa Laut", Tai Ka-leleu "roh hutan dan gunung", dan Tai Ka Manua "roh awang-awang". Bagi orang Dayak, gambar dan motif tato dipercaya untuk menangkal pengaruh jahat, membawa keselamatan, penyembuhan penyakit, dan serta merupakan lambang alam semesta yang saling melengkapi. Tato adalah wujud penghormatan kepada leluhur dan wujud ungkapan kepada Tuhan.

2. Budaya Tato

Budaya adalah pola yang merupakan kesatuan dari pengetahuan, kepercayaan, serta kebiasaan yang tergantung kemampuan manusia untuk belajar dan menyebarkan ke

generasi selanjutnya. Tato juga telah menjadi bagian dari kebudayaan, Ada lima pemahaman tato sebagai bagian dari budaya: Pertama, suku Maori di New Zealand membuat tato yang berbentuk ukir–ukiran spiral pada wajah dan pantat. Menurut mereka, ini adalah tanda bagi keturunan yang baik. Kedua, di Kepulauan Solomon, tato ditorehkan di wajah perempuan sebagai ritual inisiasi tahapan baru dalam kehidupan mereka. Ketiga, orang-orang Indian melukis tubuh dan mengukir kulit mereka untuk menambah kecantikan atau menunjukkan status sosial tertentu (Rahayu, 2010). Keempat, di daerah Timur Tengah, orang yang berduka akan menggunakan abu pembakaran jenazah ke luka yang dilukai sendiri untuk menandai tubuhnya, sehingga yang berduka dapat membawa bagian dari jenazah (Bara Satria, 2018).

c. Jenis – jenis Tato

Seni tato pun ternyata mengenal berbagai macam aliran. Menurut (Kenken, 2006) sebagai salah satu tattoo artist dan pemilik Studio Kenamaan di Bandung Kent Tato, mengklasifikasikan beberapa jenis gambar tato, yaitu:

1. Natural, berbagai macam gambar tato berupa pemandangan alam atau bentuk muka.

2. *Treeball*, merupakan serangkaian gambar yang dibuat menggunakan blok warna. Tato ini banyak dipakai oleh suku Maori.
 3. *Oldschool*, tato yang dibuat berupa gambar-gambar zaman dulu, seperti perahu, jangkar atau simbol yang tertusuk pisau.
 4. *Newschool*, gambarnya cenderung mengarah ke bentuk grafiti dan anime.
 5. *Biomechanic*, berupa gambar aneh yang merupakan imajinasi dari teknologi, seperti gambar robot, dan mesin.
- d. Makna tato

Tato merupakan praktek yang ditemukan hampir di semua tempat dengan fungsi sesuai dengan adat setempat. Tato dahulu sering dipakai oleh kalangan suku-suku terasing di suatu wilayah di dunia sebagai penandaan wilayah, derajat, pangkat, bahkan menandakan kesehatan seseorang. Tato dibuat sebagai suatu simbol atau penanda, dapat memberikan suatu kebanggaan tersendiri bagi si empunya dan simbol keberanian dari si pemilik tato. Sejak masa pertama tato dibuat juga memiliki tujuan demikian. Tato dipercaya sebagai simbol keberuntungan, status sosial, kecantikan, kedewasaan, harga diri, dan tidak hanya itu tato juga digunakan sebagai simbol kepercayaan yang memiliki nilai religius sebagai simbol keseimbangan dan keharmonisan dengan dunia roh, manusia dan alam.

Pada zaman dahulu tato digunakan untuk semacam ritual bagi suku-suku kuno “Maori, Inca, Ainu, Polynesians, dan lain-lain”. Menurut sejarah perkembangan tato di dunia berasal dari bangsa Mesir, karena dahulu bangsa Mesir yang dikenal sebagai bangsa terkuat dan ekspansi mereka terhadap bangsa-bangsa lain. Seni tato juga ikut-ikutan meluas seperti ke daerah Yunani, Persia, dan Arab. Tato dimaknai sebagai tanda pengenalan para anggota dari badan intelijen mereka, yaitu mata-mata oleh bangsa Yunani kuno. Berbeda dengan bangsa Romawi mereka memakai tato sebagai tanda bahwa seseorang itu berasal dari golongan budak dan tato juga dirajahi ke setiap tubuh para tahananannya. Suku Maori di New Zealand membuat tato berbentuk ukiran-ukiran spiral pada wajah dan pantatnya. Menurut mereka ini adalah tanda sebagai keturunan yang baik. Di Kepulauan Salomon, tato ditorehkan pada wajah perempuan sebagai bukti untuk menandai tahapan baru dalam kehidupan mereka. Orang-orang Indian melukis tubuh dan mengukir kulit mereka untuk menambah kecantikan atau menunjukkan status sosial tertentu. Di negara Cina sendiri tato disebut juga Wen Shen yang memiliki arti “akupuntur badan”. Penggunaan tato di Cina sama seperti bangsa Romawi digunakan untuk menandai seseorang yang pernah dipenjara.

Di Indonesia, menurut perkembangannya tato merupakan identitas lokal beberapa suku-bangsa di Indonesia seperti di

Kalimantan suku Dayak, Sumatera suku Mentawai, Timor, dan juga Sumba. Artinya tato tersebut bisa menjadi ciri khusus suku-bangsa tersebut. Di beberapa suku bangsa yang disebutkan, tato sangat dihormati dan dipakai untuk tujuan-tujuan khusus seperti melindungi pemakainya dari gangguan roh jahat, mendatangkan kesuburan pada kandungan, tanda bahwa seseorang sudah mencapai tahap usia dewasa dalam konteks suku-bangsa tersebut, identitas keluarga atau klan, status sosial dalam struktur kemasyarakatan setempat, pelindung dalam kehidupan sesudah kematian, dan sebagainya.

Tato merupakan bagian dari kepercayaan pada masa prasejarah. Tato digunakan oleh masyarakat tradisional yang berpaham mistisisme, yaitu suatu paham yang mempercayai kekuatan gaib yang diwujudkan menjadi dewa yang suci. Sehubungan dengan itu, Puersen mengemukakan bahwa tahap mistis dalam kehidupan manusia adalah tahap ketika manusia merasa dirinya dikepung oleh kekuatan gaib yang berada di sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dimiliki bangsa primitif.

Namun, pada masa sekarang tato sudah tidak dinilai sebagai bagian dari budaya tradisional, melainkan masyarakat

menganggap tato sebagai momok dan tabu. Penggunaan tato selalu dikaitkan dengan penjahat, pemberontak dan perilaku yang menyimpang. Walaupun demikian, hal tersebut tidak membuat para anak muda kehilangan minat terhadap seni tato. Melainkan seni tato telah menjadi bagian dari fashion dan gaya hidup. Karena anak muda masa kini tidak menilai tato sebagai suatu hal yang negatif, sebaliknya tato dinilai sebagai hal yang normal. Bagi para pengguna tato dinilai sebagai seni mahakarya, yang bisa menyimpan momen-momen dan pengalaman, yang sangat berarti bagi mereka yang memiliki makna berarti dan tersembunyi yang hanya diketahui oleh pengguna tato tersebut (Bara Satria, 2018).

e. Motivasi Orang Menggunakan Tato

Tato adalah suatu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda dipertajam yang terbuat dari flora. Menurut Olong, pada masa kini terdapat berbagai macam faktor yang memotivasi seseorang untuk mentato tubuhnya yang semakin marak dalam masyarakat, yaitu:

1. Tato sebagai alat untuk mencerminkan kebebasan. Dengan adanya tato, modifikasi tubuh merupakan suatu bentuk penegasan kebebasan menentukan diri sebagai individu yang merdeka terhadap berbagai aturan dan kontrol.
2. Tato merupakan ajang ekspresi kaum muda.
3. Tato dimiliki seseorang karena untuk mengikuti sang idola.

4. Tato bukan merupakan tindakan penyiksaan diri. Dengan ditemukannya peralatan canggih untuk mentato diri dapat meminimalkan rasa sakit ketika tato sedang diukir sehingga muncul pandangan bahwa tato bukan merupakan tindakan penyiksaan diri (Rahayu, 2010).

3. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi (Siregar, 2011).

Teori Interaksi Simbolik Herbert Mead menjelaskan bahwa di dalam teori tersebut terkandung tiga konsep utama yaitu :

1. *Mind* (Pikiran)

Pikiran menghasilkan tanda yang disebut simbol. Simbol yang memiliki makna bisa berupa gerak tubuh (*gesture*) tetapi bisa juga berupa bahasa. Kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa membuat manusia mampu memaknai tidak hanya simbol berupa gerak tubuh, tetapi juga mampu memaknai simbol berupa kata atau simbol. Kemampuan inilah yang memungkinkan manusia untuk dapat melihat diri mereka sendiri melalui perspektif orang lain, hal yang sangat penting dalam memahami makna bersama

atau menciptakan respons umum terhadap simbol suara yang sama. Proses berpikir, bereaksi, dan berinteraksi dimungkinkan terjadi karena simbol-simbol yang penting dalam suatu kelompok sosial memiliki arti yang sama dan menimbulkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan simbol-simbol tersebut, maupun pada orang yang bereaksi terhadap simbol-simbol tersebut. Pikiran adalah mekanisme menunjuk diri sendiri, untuk menunjukkan makna bagi diri sendiri dan orang lain.

2. *Self* (Diri)

Interpretasi diri (*self*) mengacu pada sejauh mana seseorang bersedia mengambil peran. Dengan mengambil perannya, ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami dirinya dari sudut pandang orang lain, dalam pengertian ini, diri bukanlah objek tetapi proses sadar yang memiliki kemampuan untuk berpikir, seperti: a) Mampu memberikan jawaban pada diri sendiri seperti orang lain yang memberikan jawaban. b) Mampu memberikan jawaban seperti aturan, norma atau hukum yang juga merupakan jawaban untuk dirinya. c) Mampu mengambil bagian dalam percakapan antara dirinya dengan orang lain. d) Menyadari apa yang dikatakan dan kemampuan menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada fase berikutnya.

3. *Society* (Masyarakat)

Masyarakat dalam teori interaksi simbolik tidak sama dengan masyarakat dalam arti makro dengan semua struktur yang ada, melainkan memiliki arti dalam lingkup yang lebih mikro, yaitu masyarakat dimana pikiran (*mind*) dan diri sendiri muncul. Masyarakat sebagai pola interaksi dan pranata sosial hanyalah sekumpulan respon yang biasanya terjadi terhadap pola-pola yang sedang berlangsung dari interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

4. **Teori Identitas Diri**

Identitas dalam pandangan sosiologi, identitas berhubungan dengan pemahaman yang dimiliki orang tentang “siapa mereka” dan apa yang berarti bagi mereka. Identitas merupakan “rasa” seseorang yang mengacu pada bagaimana seseorang berpikir tentang dirinya sendiri. Tokoh yang dianggap sebagai penemu dan penggagas istilah pembentukan identitas diri adalah Erikson. Menurutnya identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberikan arti pada dirinya dengan tepat di dalam konteks kehidupan yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran diri yang utuh dan berkesinambungan untuk menemukan jati dirinya. Identitas diri adalah merupakan potret diri yang disusun dari macam-macam tipe identitas, meliputi identitas karir, identitas politik, identitas agama, identitas

hubungan dengan orang lain, identitas intelektual, identitas seksual, identitas etnik, identitas minat, identitas kepribadian, dan identitas fisik.

Menurut Erikson, kata “diri” berarti diri yang senantiasa berubah dengan segala diri lama yang telah ditinggalkan dengan semua diri baru yang diantisipasi. Apa yang dapat disebut “identitas diri” timbul dari seluruh pengalaman yang berhasil diintegrasikan kembali ke dalam seperangkat peraturan, yang menjamin pengakuan sosial. “Identitas diri” berbicara tentang integrasi terhadap gambaran diri dan gambaran akan peran seorang individu. Identitas diri mengacu pada proses pengembangan diri melalui mana kita merumuskan rasa unik diri kita dan hubungan kita dengan dunia di sekitar kita. Identitas diri dikatakan sebagai seperangkat nilai, ide, filosofi dan keyakinan tentang diri sendiri yang terdiri dari faktor-faktor seperti kinerja, pendidikan, peran gender, dan seksualitas, dan identitas rasial. Identitas diri melambangkan jawaban atas pertanyaan “siapa saya” (Hidayah, 2014).

Erik Erikson mengatakan bahwa identitas sudah ditentukan dan terbentuk sejak kanak-kanak, pada usia lima atau enam tahun. Erikson berpendapat bahwa pembentukan identitas merupakan proses yang berlangsung seumur hidup (Hidayah, 2014).

Menurut Guneri (Purwanti, 2013) aspek-aspek identitas diri yaitu:

a. Sosial

Keanggotaan dalam kelompok dan pemenuhan peran, merupakan aspek utama dalam pembentukan identitas sosial remaja.

Keanggotaan dalam kelompok merupakan fasilitas penting dalam menunjang validasi diri. Penerimaan teman sebaya juga memiliki pengaruh yang penting dalam pembentukan identitas diri remaja.

b. Fisik

Penampilan fisik memiliki pengaruh penting terhadap identitas diri. Untuk sebagian remaja penilaian dari orang lain berkaitan dengan penampilan fisik mereka memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan penilaian diri mereka sendiri karena hal ini mempengaruhi persepsi mereka.

c. Personal

Meliputi karakteristik kepribadian seperti harga diri, kepercayaan diri dan kontrol diri, selain itu juga berhubungan dengan identitas jenis kelamin yang kuat, dimana pria merasa lebih puas dengan identitas jenis kelamin mereka.

d. Keluarga

Keluarga memegang peranan penting terhadap pembentukan identitas diri dan perilaku remaja, orang tua adalah tokoh yang paling penting dalam perkembangan identitas diri remaja.

5. Konsep Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Menurut Siswoyo mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain setingkat perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi (Lastary & Rahayu, 2018).

Menurut Sarwono mahasiswa adalah setiap individu yang secara resmi terdaftar mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia 18 – 30 tahun dan bisa disebut sebagai suatu kelompok di dalam masyarakat yang mendapatkan statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Kemudian Knopfemacher menyebut mahasiswa sebagai insan-insan calon sarjana yang dalam proses keterlibatannya dengan perguruan tinggi makin menyatu dengan masyarakat, dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual.

2. Ciri-ciri Mahasiswa

Mahasiswa dalam pandangan masyarakat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi serta memiliki kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan yang matang dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat serta tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa dan itu semua merupakan proses yang saling melengkapi (Lastary & Rahayu, 2018).

Menurut Kartono (Ulfah, 2010) mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain:

1. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelegensi.
2. Karena kesempatan yang ada, mahasiswa diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat maupun dalam dunia kerja.
3. Diharapkan dapat menjadi daya pergerakan yang dinamis bagi proses modernisasi.
4. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas.

6. Konsep Kampus

Kampus diambil dari bahasa latin yaitu Campus yang memiliki arti lapangan. Kemudian diterjemahkan menjadi daerah lingkungan bangunan utama perguruan tinggi (Universitas, Akademi) tempat semua kegiatan belajar-mengajar dan administrasi berlangsung. Biasanya kampus meliputi ruang kuliah, perpustakaan, penginapan atau asrama bagi murid atau siswa dan ada tempat untuk dijadikan taman yang digunakan sebagai tempat berdiskusi atau bersosialisasi. Kata Kampus pertama kali digunakan untuk menggambarkan sebuah perguruan tinggi (Universitas) di *College Of New Jersey* sekarang *Princeton University* pada abad ke-18. Pada abad ke-20 kata kampus dikembangkan menjadi makna sebuah Universitas atau perguruan tinggi.

Kampus adalah suatu tempat yang digunakan mahasiswa untuk menempuh jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dan dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan,

penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi.

Namun definisi kampus juga ada yang menggunakan untuk mengistilahkan tempat bangunan baik milik lembaga tertentu, akademik maupun non akademik. Di Indonesia kata kampus biasanya digunakan untuk menyebut sebuah lembaga perguruan tinggi, institut perguruan tinggi, sekolah tinggi, atau Universitas. Kata Kampus juga telah diterapkan pada universitas Eropa, meskipun lembaga tersebut sebagian besar ditandai dengan kepemilikan bangunan individu di daerah perkotaan daripada seperti taman rumput di mana bangunan ditempatkan (Ekayana, 2017).

7. Faktor yang mempengaruhi seseorang memiliki tato

a. Faktor Internal

1. Minat

Minat adalah komponen internal dalam diri individu yang sangat berpengaruh terhadap tindakannya. Seorang individu akan merasa ingin bahkan perlu untuk melakukan sesuatu atau mendalami sesuatu jika muncul rasa tertarik dalam dirinya. Demikian pula yang dikemukakan oleh Slameto dalam (Matondang, 2018) yaitu Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

2. Ekspresi

Ekspresi adalah bentuk atau pola pemikiran dan penyelesaian masalah. Ekspresi adalah proses holistik yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman individu tentang diri sendiri dan fenomena eksternal. Ekspresi adalah cara seseorang menyampaikan atau mengekspresikan emosi, perasaan, atau pikiran mereka. Bisa melalui bahasa tubuh, mimik wajah, suara, maupun ekspresi verbal. Ekspresi emosional adalah bagian penting dari komunikasi manusia. Hal tersebut dapat membantu dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain (Pollanen, 2011).

3. Religius

Menurut Suroso dalam (Sungadi, 2020) mengartikan religiusitas adalah tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya. keberagamaan meliputi dimensi-dimensi ideologis, ritualistik, konsekuensial atau sosial, eksperiensial, dan intelektual. Dimensi keberagamaan ini dapat dipakai untuk menjelaskan religiousitas dengan latar belakang agama apapun. Religius merupakan bentuk manifestasi dari sikap dan

perilaku seseorang yang mencerminkan kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap ajaran agamanya, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangan agama, serta menghargai terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain

b. Faktor Eksternal

1. Pengaruh Lingkungan

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang. Pengaruh lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sosial yang meliputi keluarga, teman sebaya, dan orang yang hidupnya bersentuhan dengan seseorang. Menurut Emil Salim dalam (Pitoewas, 2018) Lingkungan adalah segala benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia

2. Pengaruh Tokoh Idola

Menurut Gafar dalam (Endarini, 2019) Tokoh idola adalah tokoh yang disenangi, dicintai, disayangi dan dikagumi oleh seseorang berdasarkan kelebihan yang dimilikinya, serta dapat memberikan motivasi yang menjadi perhatian bagi yang mengaguminya. Tokoh yang diidolakan berasal dari mana saja

dan kalangan mana saja, misalnya teman, keluarga, tokoh masyarakat, satsrawan, ilmuwan, politikus, atau seorang aktor/aktris dalam film karena setiap orang memiliki idola yang berbeda-beda.

Tokoh adalah seseorang yang memiliki karakter, watak, dilihat dari perilaku etis dan moral, dalam kata lain rumusannya ialah: kebiasaan, sentimen, dan ideal membuat tindakan seseorang yang relatif stabil, misalnya kebaikan seseorang. Sedangkan idola artinya image yang dipuja karena dianggap memberikan kehidupan batin dan lahiriah, kepercayaan, dan keyakinan terhadap benda mati. Pengertian di sini dapat diartikan proses seseorang yang dapat memberikan kekaguman pada orang lain, sehingga dijadikan tokoh idola.



UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

F. Penelitian Relevan

Tabel 1.1 Tabel Penelitian Relevan

Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
<p>Pemaknaan Tato Antara Pengguna dan Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Tato di Komunitas Marjinal, Taring Babi, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan) oleh Ade Ferdiawan</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Kesamaan variabel pemaknaan tato dan metode penelitian</p>	<p>Perbedaan Lokasi penelitian dan subjek penelitian</p>	<p>pemaknaan tato antara pengguna dan masyarakat jelas adalah merupakan sesuatu yang berbeda. Bahwasanya sebuah gambar tato bagi pengguna di komunitas marjinal ini terdapat suatu arti tersendiri bagi mereka, baik itu pengalaman hidup atau pun sebuah motivasi dalam menjalankan kehidupan agar lebih baik.</p>
<p>Makna Bertato Di Kalangan Mahasiswa Teologi UKSW (Kajian Teori Identitas) oleh Hanna Agustina Laman</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Kesamaan variabel tato dan subjek yaitu mahasiswa</p>	<p>Perbedaan metode penelitian dan lokasi penelitian</p>	<p>Adanya ketertarikan narasumber terhadap seni tato, untuk memperindah tubuh dan karena adanya dorong untuk bertato. Tato dijadikan sebagai hiasan tubuh agar terlihat lebih cantik, terlihat gagah dan untuk menarik perhatian lawan jenis. Tato digunakan sebagai media untuk mengutarakan</p>

				perasaan atau keadaan diri mereka, dari gambaran pengalaman-pengalaman selama hidupnya agar dapat selalu diingat dan dikenang.
Identifikasi Faktor Penyebab Bertato pada Remaja Kota Yogyakarta Tahun 2014 oleh Anggit Praseta Dewa	Kualitatif	Kesamaan variabel tato dan metode penelitian	Perbedaan lokasi penelitian	Faktor penyebab remaja bertato Kota Yogyakarta beragam meliputi faktor minat, lingkungan, pekerjaan, religiusitas, imitasi tokoh idola dan bentuk ekspresi diri. Dampak yang dialami oleh remaja bertato Kota Yogyakarta meliputi empat aspek yaitu aspek pribadi, aspek sosial, aspek karir dan aspek kesehatan.